

**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MELALUI KISAH ISLAMI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH IBTIDAIYAH DATOK SULAIMAN
PALOPO**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2019**

ABSTRAK

HUSNUL KHOTIMAH, 2019. *“Meningkatkn Minat Belajar Melalui Kisah Islami pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah Datok Sulaiman Palopoo”*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibawah bimbingan Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I dan Muhammad Ihsan, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: Kisah Islami, Minat Belajar, MI Datok Sulaiman Palopo.

Latar belakang penelitian ini adalah keadaan minat belajar peserta didik terhadap matapelajaran PAI di MI Datok Sulaiman Palopo yang menunjukkan tingkat rendah atau kurang sebelum diterapkannya pembelajaran dengan hikayat Islam. Sedangkan pembelajaran dengan metode hikayat Islam sangatlah bagus karena dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang meningkatkan minat belajar melalui hikayat Islam pada pelajaran PAI pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi minat belajar peserta didik pada pelajaran PAI di MI Datok Sulaiman Palopo setelah diterapkan hikayat Islam dalam pembelajaran PAI oleh guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen. Dan jenis datanya berupa data kualitatif, kemudian data yang terkumpul penelitian analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini melakukan proses pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan atau dari penerapan yang dilakukan oleh guru PAI atau Ibu Bukrah dalam penyampaian pembelajaran PAI menggunakan hikayat Islam. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 13 orang laki-laki, guru PAI serta Kepala Sekolah MI Datok Sulaiman Palopo.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara menguasai komponen kompetensi sebagai orang yang professional adalah menguasai bahan pelajaran serta konsep-konsep dasar keilmuan. (2) Penerapan hikayat Islam dimulai dari persiapan yang dilakukan guru PAI sampai pada penyampaian dengan metode hikayat Islam yang diterapkan di kelas saat pembelajaran. (3) kendala yang dihadapi yaitu: ketika peserta didik malas, ketika PAI pada jam

terakhir atau setelah istirahat kedua serta pemahaman peserta didik dalam penerapan pembelajaran kepada peserta didik yang masih belum sampai.

Kata Kunci : Hikayat Islam, Minat Belajar, MI Datok Sulaiman Palopo



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-

Nyaskripsi ini penelitian dapat diselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, daripadanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budimandemikian pula salawat dan taslimat as junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan li 'alamin*.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H., Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhaemin, M.A., Wakil Rektor III IAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

2. Bapak Dr. Nurdin K, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan I, Ibu Dr. Andi Ria Wardah,

M.Pd.I. Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., Wakil Dekan III IAIN Palopo,

senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi fakultas yang terbaik.

3. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag., Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), tempat penulis menimba ilmu.

4. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., dan Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dan pamengenal lillah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Muhaemin, MA selaku penguji I, dan Bapak Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd. selaku penguji II, yang telah memberikan petunjuk/arah dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd., Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku literatur.

7. Ibu Bukrah dan Ibu Yuyun Puspita Sari staf Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman yang senantiasa melayani dan membantu penulis jika penulis membutuhkan pertolongan.

8. Ibu Fitri dan Kak Ani Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa melayani dan membantu penulis jika penulis membutuhkan informasi dan pertolongan.

9. Bapak Syahrudin, S.Pd. Kepala Sekolah MI Datok Sulaiman Palopo dan seluruh Bapak/Ibu Guru, serta staf pegawai, yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

10. Teristimewa Kepada Kedua Orang Tua Ayahanda Jarwo Utomo, dan Ibunda Terkasih Siswati, yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan, dengan kasih dan sayang yang tulus mengorbankan segalanya demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis, yang selaludantak hentinya untuk mendoakan kebaikan kepada penulis. Dan

Teruntuk Saudara Tunggal penulis yang tersayang Ahmad Fauzi yang telah membuat garis lengkung senyum di bibir penulis dan membuat semangat yang membara untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada Rekan-rekan Seperjuangan PAI Angkatan 2015, Kartika, Dewi Utami, Khairawati Damsi, Dian Furgani, Husnul Khatimah, Kiki Puspita Sarid dan semua rekan-rekan yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatuan paterkecuali, yang telah membarikan bantuannya serta motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

12. Terkhusus untuk keluarga besar PRAMUKA IAIN Palopo Racana Sawerigading–Simpurusiang. Mulaidari Pembina, Purna, dan Warga Racana yang telah banyak membantupenulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Di

organisasi inilah penulis banyak belajar tentang kesabaran, ketenangan, dan kehati-hatian dalam bertindak, yang dapat penulis aplikasikan dalam penyusunan skripsi.

Dan kepada semua pihak yang telah membantunya yang tak sempat disebutkan namanya satu-persatu. Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT. semesta penulis memintakan pertolongan dan berserah diri. Semoga Allah SWT. memberikan pahala atas segala yang telah penulis kerjakan. Aamiin.

Palopo, 22 Juli 2019

Penyusun

Husnul Kotimah
NIM. 15.0201.0057



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Metode Hikayat Islam.....	14
C. Minat Belajar.....	20
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	25
E. Keterkaitan Hikayat Islam dengan Minat Belajar	27
F. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan dan Subjek Penelitian	33
D. Variabel yang Diselididki.....	34
E. Fokus Penelitian.....	35
F. Sumber Data	35

G. Metode Pengumpulan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
B. Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo	49
C. Pelaksanaan Meningkatkan Minat Belajar Melalui Hikayat Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo	52
D. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Minat Belajar Melalui Hikayat Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo	59
E. Keterbatasan Penelitian	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju ini tak bisa dihindari baik dari segi teknologi maupun informasi, begitu pula dengan minat belajar peserta didik dapat digambarkan seperti diagram yang kadang naik dan kadang pula turun. Sebagai generasi penerus bangsa, anak haruslah memiliki minat belajar yang tinggi sehingga kedepannya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, serta bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan wadah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menjalankan fungsi kehidupan. Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam bersifat mengarah, mengasuh serta mengajarkan atau melatih. Hal tersebut mengandung pengertian usaha

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. VI; Jakarta : Sinar Grafika, 2011), h. 7.

mempengaruhi jiwa peserta didik melalui proses baik melalui proses pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan ketaqwaan terhadap Allah swt dan akhlak yang mulia serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia-manusia yang berprilaku dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejalan dengan firman Allah swt.dalam QS. al'Alaq/96:1-5 :

مَرَعَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۖ عَلَّمْتُ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلْقًا ۖ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ
يَعَلَّمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1).Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3).Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5).”²

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya ilmu agama, karena bagaimanapun kecanggihan, ketinggian dalam sains dan teknologi tanpa disandingkan dengan ilmu agama maka akan menjadi petaka dalam kehidupan. Dalam keilmuan non agama dapat dikatakan para peserta didiknya unggul, akan tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak sesuai bila dikatakan sebagai seorang

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Alfatih,2013),h. 597.

muslim. Pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk meluruskan pola hidup dan kehidupan.³

MI Datok Sulaiman Palopo adalah salah satu sekolah yang mempunyai masalah yang sama yaitu rendahnya minat belajar Pendidikan Agama Islam yang semakin menurun atau kurang bahkan hampir keseluruhan peserta didik di MI Datok Sulaiman mengalami kebosanan atau kejenuhan ketika pelajaran yang disampaikan tidak menarik maka anak-anak atau peserta didik melakukan aktifitas lain.⁴

Inilah tantangan yang membuat pendidikan sulit mencapai standar kualitas dalam menumbuhkan minat belajar anak, karena di era modern saat ini begitu banyak faktor pengalihan perhatian yang dihadapi para orang tua dan juga para guru seperti televisi, internet, dan game yang merupakan pangkal permasalahan dalam belajar. Semua komponen tersebut memberikan efek candu dan memberikan rasa nyaman kepada anak-anak sehingga waktu belajar anak semakin kurang. Pikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan mengambang. Perkembangannya berkembang secara pesat bahkan banyak keterampilan-keterampilan mulai dikuasai.

Secara kodrati orang tua selalu ingin mendidik keturunannya yang dilakukan pada setiap tahapan umur. Mendidik menjadikan anak tersebut menjadi baik serta menjadi berguna dan berbakti kepada orang tua, masyarakat dan

³Ahmad Zamroni, *Pendidikan Islam*, dipost hari Ahad, 26 Mei 2013 dalam ceritakuaja.wordpress.com, diunduh pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 18.43.

⁴*Wawancara*, Bapak Syahrudin, Selaku Kepala Sekolah MI Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 15 Maret 2018.

Negara. Baik dari tahapan janin, bayi, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa maupun usia lanjut. Memang mendidik anak merupakan bagian dari serangkaian tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya.

Pada saat ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan endogen atau implus-impuls dari intern dalam perbuatan dan pemikirannya, tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulus dari luar. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Pengetahuannya berkembang secara pesat bahkan banyak keterampilan mulai dikuasai, sehingga kebiasaan tertentu mulai dikembangkan.

Minat pada peserta didik periode tingkat usia sekolah dasar tercurah pada sesuatu yang sifatnya dinamis bergerak. Peserta didik pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang bergerak dan aktif akan sangat menarik perhatian peserta didik. Semakin banyak peserta didik berbuat, maka bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya.⁵ Intelegensi dan ingatan peserta didik usia sekolah dasar, merupakan titik intensitas paling besar dan kuat yang mampu memuat sejumlah materi ingatan paling banyak. Menurut psikologi pada usia tersebut kehidupan fantasi peserta didik mengalami perubahan penting. Peserta didik lebih menyukai dongeng seperti, timun mas, kisah nabi dan rasul, bawang merah bawang putih, Malin kundang dll. Dongeng seperti itu mencekam atau menarik seganap minat peserta didik.⁶

⁵Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 134.

⁶*Ibid*, Kartini Kartono, h. 138.

Sangat tepat rasanya jika kisah merupakan salah satu metode yang efektif untuk menarik minat belajar peserta didik anak usia dasar. Dengan kisah Islami peserta didik akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mempunyai kesan daripada nasehat biasa serta menyerap nilai-nilai agama atau hikmah tanpa harus diceramahi. Bahkan secara tidak langsung mendongeng khususnya kisah-kisah Islami membuat peserta didik mengerti tentang hal-hal baik dan juga hal-hal yang buruk.

Selain itu kisah atau cerita Islami juga mendorong pemikiran peserta didik menjadi seorang yang kritis. Misalnya bila si pembawa cerita menceritakan sebuah cerita yang sama dalam dua hari berturut-turut tetapi pada hari yang kedua ada bagian yang diubah pada cerita itu, maka secara spontan peserta didik akan berusaha membetulkan ceritanya dan melanjutkan cerita tersebut sampai selesai.⁷

Bahkan pakar psikologi anak dalam pembahasannya tentang manfaat kisah atau cerita untuk anak di Jakarta mengungkapkan bahwa, kisah sebenarnya bukanlah kegiatan untuk menidurkan anak, tetapi lebih berfungsi untuk meningkatkan kedekatan ibu atau guru terhadap anak, dan dapat mengembangkan kemampuan aktif sang anak.

Dalam hadits, Rasulullah juga menjelaskan tentang penggunaan cara atau metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan disampaikan agar dapat tersampaikan secara baik dan juga menyenangkan.

Selain itu metode belajar harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yang akan dihadapi oleh guru. Cara dan metode yang tepat

⁷Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), h. 136-137.

akan mempermudah peserta didik dalam menangkap pembelajaran, sehingga tujuan dalam suatu pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا⁸

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu menyelingi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami.”(HR: Bukhori)

Berkisah atau bercerita dapat disimpulkan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia peserta didik dan pembelajaran. Melalui kisah yang baik apalagi kisah Islami, sesungguhnya peserta didik tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan tetapi, mendapatkan yang jauh lebih luas. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti keadaan tersebut dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul “*Meningkatkan Minat Belajar Melalui Kisah Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo?

⁸Ahmad bin Hajar 'Asqalani, *Kitab Ilmu (Shahih Bukhari)*, (Juz I ; Bairut Libanon: Darul Fikri,1993) h. 2018.

2. Bagaimana pelaksanaan kisah Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo?
3. Apa saja kendala yang ditemui dalam menerapkan kisah Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan kisah Islami pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Datok Sulaiman Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik melalui kisah Islami pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Datok Sulaiman Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji dan membahas tentang metode pembelajaran digunakan oleh guru yang sesuai bagi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam melalui kisah Islami agar memperkaya khasanah pengetahuan di bidang metode pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dari penelitian ini peserta didik mendapatkan solusi dan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan pengalaman bermakna sehingga peserta didik lebih menguasai dengan mudah pelajaran yang hendak disampaikan serta tujuan dari penelitian ini yakni membangun minat belajar peserta didik dapat terbangun pada diri peserta didik.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada guru yang hendak melakukan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan kisah Islami khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lain pada umumnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala Sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kisah Islami dan manfaat langsung untuk memahami peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memudahkan memaknai tema penelitian, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang ada pada penelitian ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan

Dengan menggunakan metode kisah Islami peserta didik dapat semakin tertarik untuk belajar sehingga keberhasilan dalam pembelajaran dapat mencapai taraf keberhasilan atau mengalami peningkatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran PAI di MI Datok Sulaiman Palopo terbagi menjadi 4, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Akidah Akhlak, al-Qur'an dan Hadits, dan Fiqh. Khusus untuk pelajaran SKI sudah menggunakan metode kisah Islami dan diantara ke-empat mata pelajaran PAI peserta didik lebih suka pelajaran SKI.

Dengan menerapkan metode kisah Islami keseluruhan pembelajaran PAI diharapkan dapat menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.

2. Minat Belajar

Minat belajar peserta didik PAI di kelas IV MI Datok Sulaiman Palopo masuk kategori baik khusus untuk mata pelajaran SKI. Sedangkan untuk mata pelajaran PAI yang lain seperti Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadist dan Fiqh masih tergolong rendah. Untuk mata pelajaran SKI guru menggunakan metode kisah Islami selama proses pembelajaran, sedangkan mata pelajaran PAI yang lain guru PAI di MI Datok Sulaiman Palopo menggunakan metode diskusi, penugasan dan kelompok.

Peserta didik kelas IV MI Datok Sulaiman menyukai sesuatu yang bergerak dinamis dan fantasi sesuai dengan perkembangan umur mereka yang ditinjau dari aspek psikologi. Untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar maka harus menggunakan metode yang sesuai. Hal ini menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai keberhasilan sesuatu karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi tertarik untuk melakukan sesuatu.

3. Kisah Islami

Kisah Islami di kelas IV MI Datok Sulaiman Palopo mendapat respon yang baik oleh peserta didik. Peserta didik lebih tertarik belajar dengan metode kisah atau hikayat Islam, peserta didik tidak mudah bosan ketika pelajaran sedang berlangsung. Peserta didik juga lebih tenang dan fokus mendengarkan kisah yang dibawakan oleh guru PAI.

Dalam buku PAI sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk kelas IV menyajikan tahapan belajar yang lebih menarik. Misalnya disetiap tema pembahasan terdapat selingan lagu atau cerita yang masih terhubung dengan tema atau fakta-fakta yang memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran dengan cepat.

Dengan demikian kisah, cerita atau kisah merupakan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan psikologi peserta didik untuk kelas IV. Berkisah merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama.

Bercerita juga membutuhkan persiapan yang baik. Pelajaran yang disampaikan dengan metode kisah Islami tidak jarang pula tidak mendapat respon

yang baik oleh peserta didik jika guru yang membawakan kisah tidak menguasai materi. Kisah Islami menjadi membosankan dan justru membuat peserta didik mengantuk bahkan ada peserta didik yang masih melakukan aktivitas lain.

Metode kisah Islami dianggap metode yang cocok untuk perkembangan peserta didik di usia awal. Metode hikayat atau kisah diisyaratkan dalam al-Qur'an surah Yusuf : 111.

يٰٓتٰصٰدِقُوۡلٰكِنۡ يُّفۡتَرٰى حَدِيۡثًا كٰنَ مَاۤ اَلۡلُبۡبُ لِاٰوۡلِيَٰٓ عِبْرَةًۭ قُصِّصۡمَ فِيۡ كٰنَ لَقَدَّ
 يُؤۡمِنُوۡنَ لِقَوۡمٍ رَّحۡمَةًۭ وَهَدٰى شَئۡءٍ كُلِّ وَتَفۡصِيۡلَ يَدَيۡهِ بَيِّنَۡ اَلَّذِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil penjelasan bahwa pengajaran dengan menggunakan metode kisah mengandung makna-makna yang dapat diambil pelajaran didalamnya. Jika cerita atau kisah yang dibawakan sesuai dengan perkembangan psikologi, keadaan, suasana dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik selain mendapat pengajaran juga mendapat pengalaman belajar yang berbeda, yakni belajar lebih menyenangkan dan lebih menarik dengan disajikan lewat kisah. Metode kisah Islami cocok digunakan dalam pembelajaran peserta didik di usia tingkat dasar.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alftih, 2013), h. 248.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara hasil penelitian sebelumnya yang bertopik senada.

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Samsul Irawan (2012) Program Study Dirasah Islamiyah di Pasca UIN Alauddin Makassar.	Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di SDN Salubattang Kota Palopo	Dengan metode cerita dapat merubah akhlak peserta didik yang mulanya tidak terkontrol, kasar dan kurang sopan secara bertahap dapat terbina dengan baik. ¹⁰	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan menggunakan metode cerita/kisah yang dilihat dari kebutuhan peserta didik (umur) berdasarkan sudut pandang psikologis.</p> <p>Perbedaan: Menekankan pada metode bercerita dapat menanamkan akhlak mulia sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran PAI.</p>

¹⁰Samsul Irawan, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di SDN Salubattang Kota Palopo Tahun 2012*, (Makassar: Tesis Progam Study Dirasah Islamiyah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. 2012), h. 125

2.	Baniyatul Mubarakah (2015) Program Study Pendidikan Agama Islam Fakultas FTIK IAIN Purwokerto .	Metode Dongeng Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Islam Purwokerto.	Metode dongeng sangat cocok dan efektif jika diterapkan dalam pembelajaran, terutama dalam bidang pengembangan akhlak dan nilai-nilai Islami. Metode dongeng sangat cocok diterapkan bagi peserta didik tingkat awal (kelas rendah) sehingga peneliti memilih metode dongeng dalam penelitian ini. ¹¹	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan menggunakan metode cerita/kisah yang diliat dari kebutuhan peserta didik (umur) berdasarkan sudut pandang psikologis. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik dengan perkembangan umur (usia awal) peserta didik.</p> <p>Perbedaan: Menekankan pada metode bercerita dapat mengembangkan akhlak dan nilai-nilai agama sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
----	---	--	--	--

¹¹Baniyatul Mubarakah, *Penerapan Metode Dongeng Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Islam Purwokerto Tahun 2015*, (Purwokerto: Skripsi Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Progam Study Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto), 2015, h. 71.

3.	Tri Isniani (2015) Fakultas FTIK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.	Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngalingan Semarang.	Metode cerita Islami dapat mempengaruhi proses penanaman akhlak peserta didik di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngalingan Semarang. ¹²	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan menggunakan metode cerita/kisah yang dilihat dari kebutuhan peserta didik (umur) berdasarkan sudut pandang psikologis.</p> <p>Perbedaan: Menekankan pada metode bercerita dapat menanamkan akhlak dan nilai-nilai Islami sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.</p>
----	---	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas penelitian terdahulu yang diambil peneliti sebagai penelitian yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode cerita atau kisah untuk menumbuhkan perkembangan yang baik bagi peserta didik berdasarkan sudut pandang psikologi. Baik perkembangan dalam hal memperbaiki akhlak atau perilaku maupun dalam hal perkembangan kognitif dengan meningkatkan minat belajar peserta didik.

¹²Tri Isniani, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngalingan Semarang Tahun 2015*, (Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 95.

B. Metode Kisah Islami

1. Pengertian Metode Kisah Islami

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.¹³ Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan¹⁴

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Qur'an dan hadist.

Metode kisah Islami mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan atau menjelaskan suatu kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal kejadian baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Metode kisah Islami adalah pendidikan dengan membacakan atau menyampaikan secara lisan suatu cerita-cerita yang mengandung pelajaran dan juga menjelaskan tentang syariat dan hukum Islam. Menyampaikan cerita atau

¹³Manna' Khalil Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), h. 305-307

¹⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161.

kisah Islami yang sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Salah satu kegemaran peserta didik adalah mendengarkan kisah atau Islami. Dengan kisah merupakan bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan tetapi baik kisah ataupun dongeng sama-sama menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimak sama-sama baik.¹⁵

Banyak yang mengatakan bahwa kisah dan cerita itu berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka).¹⁶ Sedangkan arti dari kisah adalah karya sastra berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah, bersifat rekaan, keagamaan, historis, geografis, atau gabungan dari sifat-sifat itu.¹⁷

Dalam arti lain, bahwa mendidik dengan kisah Islami merupakan pengisahan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul yang hadir dikehidupan ini.¹⁸

¹⁵Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, terj. Neneng Yanti kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 8

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) h. 210

¹⁷*Opcit*, Hasan Alwi, dkk, h. 401.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter-Disipliner), (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) h. 70.

Menurut Bambang Bimo Suryono atau sapaan akrabnya Kak Bimo menjelaskan bahwa cerita atau satu makna dengan kata kisah, hikayat, babad, story, riwayat, berita atau kabar. Sedangkan kata dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti fable (binatang dan benda mati), sage (cerita pengalaman), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mite (makhluk halus). Jadi dengan kata lain dongeng adalah cerita, tetapi cerita belum tentu dongeng. Namun untuk orang yang melakukan cerita (pencerita) dan yang melakukan dongeng (pendongeng) dipakai secara bersamaan atau sinonim.¹⁹

Dalam arti lain, bahwa mendidik dengan kisah Islami merupakan pengisahan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang meyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul yang hadir di kehidupan ini. Mendidik peserta didik dengan kisah juga dapat mempengaruhi sikap kritis peserta didik.

Selain itu, berkisah mampu untuk berinteraksi dengan kebiasaan peserta didik. Mereka lebih suka merespon dengan sensitivitas perasaannya, naluri dan panca inderanya. Tidak heran jika dari mereka banyak yang lebih suka bermain atau mendengarkan cerita atau kisah.²⁰

2. Persiapan/Teknik Kisah Islami

Sebelum membacakan kisah Islami guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang kisah Islami yang akan disampaikan kepada peserta didik.

¹⁹Bambang Bimo Suryono, *Mahir Mendongeng :Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta, : Pro-U, 2013), h. 18.

²⁰Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), h. 136-137

Tentu saja disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Agar dapat berkisah atau bercerita dan menyampaikan dengan tepat, guru harus mempertimbangkan materi yang dibawakannya agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dan salah satu pemilihan materi pelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu:

a) Pemilihan Tema atau Judul yang Tepat

Dalam pemilihan tema, seorang pakar psikologi pendidikan mengatakan bahwa ada tiga tingkatan usia dalam penyampaian kisah atau cerita²¹ :

- (1) Usia 1-4 tahun, anak menyukai dongeng fable, seperti : Si Wortel, Tomat yang Hebat, Anak Ayam yang Manja dll.
- (2) Usia 4-8 tahun, anak menyukai cerita jenaka, tokoh pahlawan, dan kisah tentang kecerdikan seperti : Perjalanan, Robot Pintar, Anak Rakus dll.
- (3) Usia 8-12 tahun, anak menyukai kisah petualangan fantasi rasional, seperti: Persahabatan, Karni Juara Menyanyi dll.

b) Suasana

Dalam menyampaikan kisah atau cerita selain tema atau persiapan juga melihat suasana yang sedang dialami oleh seorang anak. Jadi guru dituntut untuk memperkaya diri dengan materi yang diselaraskan dengan suasana anak atau kondisi anak.²² Guru haruslah pandai dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas, agar pembelajaran yang sedang berlangsung berjalan dengan

²¹*Ibid*, Bambang Bimo Suryono, h. 34

²²*Ibid*, Bambang Bimo Suyono, h.35

menyenangkan dan juga pelajaran dapat sampai ke peserta didik dengan maksimal sesuai dengan perkembangan peserta didik.

(1) Aspek Kisah Islami

Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus diketahui dipertimbangkan oleh pembawa cerita dalam memilih tema cerita atau kisah Islami.

(2) Aspek Perkembangan Bahasa

Aspek bahasa perlu dilakukan oleh para pendongeng atau pencerita. Dalam hal ini pendongeng atau pencerita mengembangkan bahasa meliputi berbagai aspek linguistik, seperti fonologis, morfologis, sintaktis, dan wacana sehingga anak menjadi tertarik dan perhatian akan tercurah kepada dongeng yang dibawakan.

(3) Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan selain aspek bahasa. Aspek sosial yaitu adalah guru menciptakan suasana sekolah yang kondusif, hangat, dan meminimalkan perkembangan yang tidak diinginkan dalam perilaku peserta didik serta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

(4) Aspek Perkembangan Emosi

Aspek emosi adalah perkembangan dari aspek social pada peserta didik. Proses emosi ini, peserta didik menjadi bersemangat dan adanya ghirah peserta didik untuk menyukai kisah Islami.

(5) Aspek Perkembangan Religius

Aspek perkembangan religius perlu dilakukan karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah memang mendidik jiwa manusia berfikir dan merenung, menghayati dan meresapi pesan-pesan moral yang ada. Sehingga dalam diri peserta didik muncul rasa religiusitas. Penjelasan lain yakni peserta didik dilahirkan layaknya kertas kosong yang akan diisi sesuai dengan faktor-faktor mendukung di luar jiwa peserta didik tersebut seperti peran orang tua, lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya.

(6) Aspek Perkembangan Pedagogis

Aspek pedagogis dalam memilih cerita atau kisah juga penting, sehingga dari tema yang diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik peserta didik dalam waktu bersamaan. Selain itu guru juga harus menilai seberapa besar peserta didik memahami kisah Islami tersebut. Cerita atau kisah Islami bisa dijadikan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yang dapat memancing daya perhatian peserta didik dalam pembelajaran.²³

Cerita atau kisah Islami sangatlah cocok dan tepat jika diberikan kepada peserta didik usia awal dan menengah sesuai dengan perkembangan pola pikir dan imajinasi mereka, hal tersebut sangat membantu terhadap perkembangan peserta didik tersebut.

3. Situasi Penggunaan Metode Kisah Islami

Situasi penggunaan metode pembelajaran PAI sangat penting untuk diperhatikan oleh guru atau calon guru PAI di sekolah. Guru PAI harus betul-betul

²³Tadrikoh Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008) h. 48-58.

melihat dan menyesuaikan metode kisah Islami ini dengan situasi penggunaan. Hal dibutuhkan untuk menjadikan metode kisah Islami yang digunakan tepat sasaran dan dapat menjadikan materi pembelajaran PAI diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Di bawah ini dapat diketengahkan situasi penggunaan metode kisah Islami dalam pembelajaran PAI.²⁴

a) Mendidikan Keteladanan

Apabila materi yang diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral maka metode bercerita atau kisah Islami sangat tepat untuk digunakan. Sebab dengan menceritakan sebuah kisah yang sesuai dengan silabus pembelajaran PAI biasanya peserta didik lebih terikat dan mengikuti ide cerita sembari membandingkan dengan dirinya hari ini. Bila demikian halnya maka keteladanan yang ada dalam cerita diharapkan dapat diresapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menanamkan Nilai Akhlak dan Emosional

Metode kisah Islami dapat mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial untuk peserta didik baik cerita bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau juga ketimpangan jasmani-rohani, materialspritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Metode kisah Islami atau cerita ini sangat efektif sekali, terlebih lagi bila sasarannya peserta didik yang masih dalam perkembangan “fantastik”.

²⁴ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah, vol. 1 no. 1 (Juni 2016), h. 7.

Dengan mendengarkan suatu cerita atau kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah. Pemberian stimulus pada peserta didik dengan bercerita tersebut secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia serta membina rohani.

c) Peserta didik yang Memiliki Kecerdasan Verbal-Linguistik

Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik ini sangat berakar dalam perasaan kita mengenai kompetensi dan kepercayaan diri. Makin banyak peserta didik latihan dalam kecerdasan ini di tempat yang kondusif, makin mudah mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan verbal ini yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hayat.

Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan model yang kuat melalui permainan kata-kata dan lainnya dan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kisah Islami. Oleh karena kecerdasan verbal-linguistik ada pada pengolahan kata-kata atau berbicara maka dengan mendengarkan cerita atau kisah Islami maka peserta didik akan memiliki banyak perbendaharaan kata dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita atau kisah Islami tersebut.

d) Menarik Perhatian dan Merangsang Otak

Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode kisah Islami ini dianggap yang terbaik dari cara-cara yang lain dalam mempengaruhi pola bantu dan minat belajar peserta didik. Karena dengan mendengarkan cerita atau kisah Islami, peserta didik akan merasakan

senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa merasa dipaksakan dan digurui.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat dalam bahasa Inggris berarti “Interest” yang artinya kesukaan, perhatian, (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan.²⁵ Sedangkan menurut Witherington minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.²⁶

Minat tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan karena dua hal tersebut berbeda tetapi berkaitan, yaitu perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika motivasi sebagai penggerak dalam melakukannya.

Pengembangan minat terhadap sesuatu sangat membantu peserta didik, ini terlihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat belajar berarti kecenderungan hati terhadap mata pelajaran, sehingga muncullah kondisi yang bernuansa iqra’ (baca) dan selalu rindu terhadap mata pelajaran, sehingga tercipta kondisi dimanapun dan kapanpun akan rindu terhadap mata pelajaran sehingga dapat dikatakan (long life education). Jika minat telah

²⁵WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)h. 650.

²⁶Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.135.

memenuhi jiwa peserta didik, maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengarahkannya kepada mata pelajaran tertentu.²⁷

Karenanya minat merupakan aspek psikologis peserta didik untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Bahkan menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Abdurrohman Abror dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa minat atau interest dapat dihubungkan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁸

Sedangkan belajar menurut Hitzman dalam bukunya *The Psychology of Learning an Memory* yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa sesuatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organism tersebut. Jadi dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.²⁹

Oleh karenanya, tinggi rendahnya perhatian dan dorongan psikologi peserta didik belum tentu sama. Peserta didik yang mengejar suatu tugas yang

²⁷Irwan Irwan, 'Penerapan Metode Diskusi Dalam Peningkatan Minat Belajar', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2019), 43–54 <<https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.312>>.

²⁸ Abdurrohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), h. 112.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 87-88.

menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan dan kesukaan.³⁰

Minat merupakan salah satu fungsi hidup kewajiban manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara lain yang efektif untuk membangkitkan minat pada peserta didik yang baru adalah dengan menggunakan minat peserta didik yang sudah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya.

Ada empat hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka membangkitkan minat belajar siswa, yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- 4) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi.³¹

Minat bukanlah suatu hal yang dibawa sejak lahir, namun menurut Bernard, yang dikutip oleh Sudirman A.M bahwa minat timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan seseorang pada waktu belajar.³²

³⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 101.

³¹ *Opcit.*, Irwan.h. 45-46.

2. Faktor-faktor Minat

Minat belajar itu pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya. Hal ini dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Ada beberapa faktor yang menjadi timbulnya minat peserta didik, yaitu:

- a) Dorongan dari dalam individu, misalnya dorongan rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk belajar, membaca, menuntut ilmu, dll.
- b) Motif sosial, misalnya minat belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena biasanya memiliki ilmu yang cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- c) Emosional, bila seseorang mendapat kesuksesan pada aktifitas akan menimbulkan perasaan senang. Dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktifitas tersebut.³³

3) Cara Meningkatkan Minat dan Indikatornya

Dari beberapa faktor diatas, maka dapat dikembangkan sebuah cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yaitu:

- a) Memanfaatkan minat-minat yang ada pada diri peserta didik.
- b) Mengajar dan menumbuhkan minat-minat baru pada diri peserta didik.

³²*Opcit.*, Sudirman A.M, h. 224.

³³Abdurrahman Sholeh., dkk, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 263-264

- c) Pemberian intensif (bujukan) sehingga akan membangkitkan motivasi peserta didik dan minatnya³⁴
- d) Pemberian hadiah dan hukuman kepada peserta didik dari beberapa cara yang dilakukan agar minat bisa tumbuh atau meningkat, maka sebuah indikator minat seseorang terhadap sesuatu dapat dilihat sebagai berikut:
- (1) Adanya rasa ketertarikan, seorang peserta didik dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika peserta didik merasa tertarik pada suatu objek, dalam hal pelajaran. Ketertarikan peserta didik tersebut akan berimplikasi pada indikator-indikator minat yang lainnya.
 - (2) Adanya pemusatan perhatian, ketertarikan peserta didik dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat. Peserta didikan memperhatikan setiap gerak-gerik guru dalam menyajikan pelajaran. Jika ada penugasan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, peserta didikan tetap fokus perhatiannya untuk menyelesaikan tugas.
 - (3) Adanya kebutuhan, ketertarikan, perhatian yang terpusat, keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, menjadikan peserta didik merasa butuh akan ilmu pengetahuan.
 - (4) Adanya perasaan senang, dengan adanya 3 aspek diatas, maka sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik merasa senang mengikuti pelajaran. Kesenangan yang timbul ini terkait erat dengan ketiga aspek tersebut.³⁵

³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta,2010), h. 183.

³⁵Abd. Rohman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h.

D. Keterkaitan Kisah Islami dengan Minat Belajar

Seringkali kita dihadapkan pada kenyataan bahwa minat belajar peserta didik Indonesia masih rendah. Anak-anak lebih memilih untuk bermain game baik online maupun dilapangan, menonton televisi, dan lain sebagainya. Kegiatan belajar membutuhkan waktu agar keinginan anak untuk belajar bertambah. Selain itu, harus ada pengawasan dari orang-orang terdekat dengan anak baik orang tua, kepala sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Namun, sampai saat ini masih banyak orang tua yang masih kurang peduli terhadap belajar anak di sekolah maupun ditempat lain dan peran masyarakat yang masih kurang pemberlakuan jam wajib belajar sehingga mereka tidak siap dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesatnya.

Membangun minat peserta didik untuk belajar bukanlah hal yang mudah, apalagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Namun jelas akan memberikan banyak sekali manfaat dalam kelangsungan hidupnya kelak, terutama bagi kesuksesan pendidikan peserta didik. Sebab, kecintaan terhadap belajar yang disenanginya dapat mengembangkan imajinasinya, mengenali karakter kepribadian, dan mengembangkan minat peserta didik.

Menurut Ovide Decroly yang dikutip oleh Abd. Rahman Shaleh minat menjadi pusat seluruh pengajaran, yang disebut *Centeret D'interet*. Menurutnya, minat adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink.³⁶

³⁶*Opcit.*, Abdur Rahman Shaleh, h. 66-67

Dengan kata lain, memilihkan bahan pelajaran yang dibawakan dengan cara menarik akan menjadi perhatian peserta didik. Salah satu upaya agar menarik perhatian peserta didik yaitu melalui hikayat Islam. Dengan hikayat Islam peserta didik bisa tahu tanpa merasa digurui.

Untuk itu, kisah Islami yang dilakukan secara tepat akan menjadi suatu sebab dari manfaat dalam meningkatkan atau mengembangkan minat peserta didik dalam belajar. Selain itu manfaat yang lain adalah mengembangkan imajinasi peserta didik, menumbuhkan minat membaca peserta didik dan mengembangkannya, merangsang jiwa petualangan peserta didik, dan yang lain sebagainya.

E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah Islami

Kelebihan metode kisah Islami diantaranya:

1. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik.

Penggunaan metode kisah Islami dalam kelebihan ini dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Hal ini juga harus diperhatikan oleh dalam proses penggunaan metode kisah Islami dalam aktivitas belajar pendidikan agama Islam.

2. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode kisah Islami ini. Sebab biasanya hikayat itu yang tersentuh adalah emosi peserta

didik dan ini pulalah yang harus dibangkitkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

3. Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian

Ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat Rasulullah saw. seringkali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik. Interaksi kisah Qur`ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur`an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

4. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.³⁷

Kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita, mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.

³⁷Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 162

Dalam hubungannya meningkatkan minat belajar peserta didik, metode kisah Islami selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode kisah Islami dalam meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya:

1. Pemahaman peserta didik menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
2. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik.
3. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita atau kisah dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.³⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya berkisah atau bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata. Metode kisah Islami ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka. Dan dari kisah ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits.

5. Kerangka Pikir

Pentingnya metode kisah Islami adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak anak untuk meniru perilaku yang baik dari pelaku yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-

³⁸*Opcit*, Muhammad Fadhilah, h. 162.

harikemudian semangat belajar peserta didik akan meningkat. Untuk menyajikan kisah secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, penyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita.

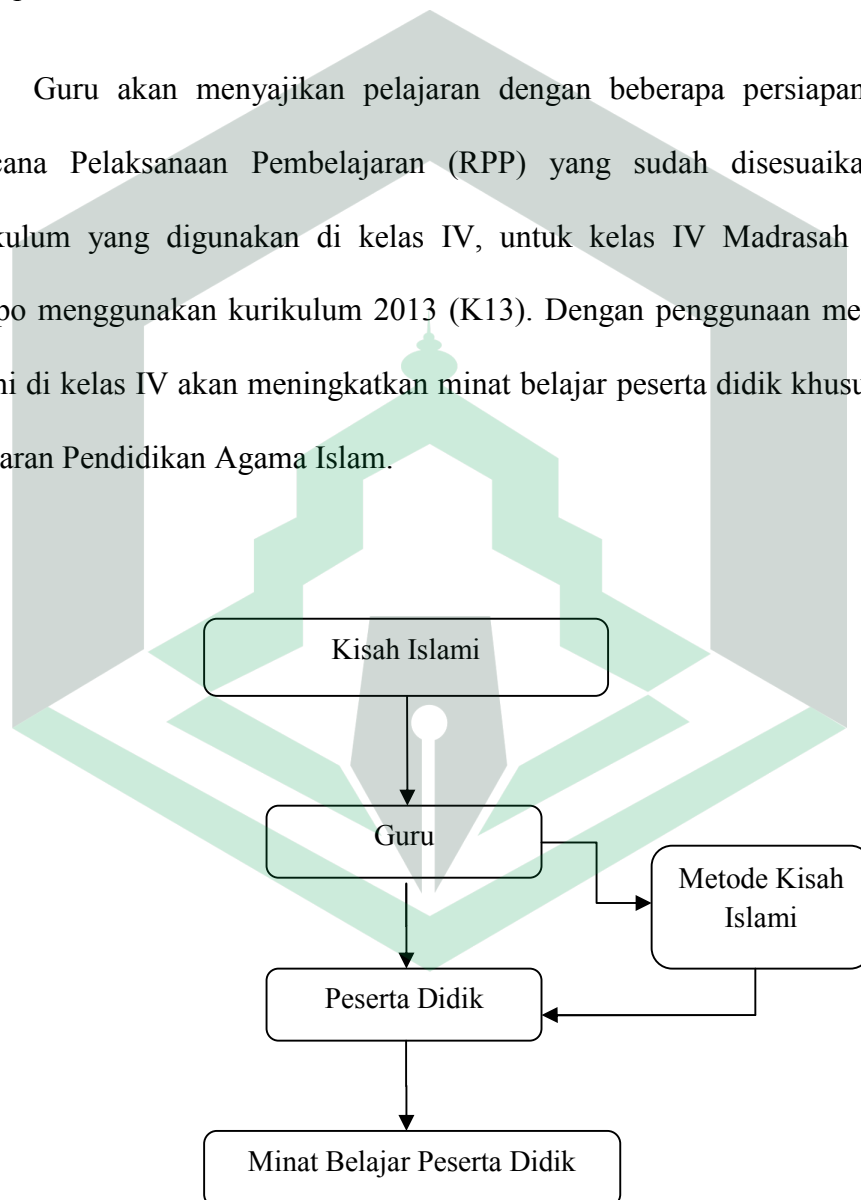
Pada dasarnya penelitian ini berawal dari masalah yang ditemui oleh peneliti selama melakukan observasi pada kelas yang bersangkutan yaitu kelas IV di MI Datok Sulaiman. Masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu kurangnya minat belajar peserta didik di dalam kelas, itu terlihat dari kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, banyak peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru nampak kewalahan dalam menarik perhatian peserta didik agar fokus dan menyimak pelajaran. Atas dasar itulah peneliti mengambil Penelitian ini dengan penerapan metode kisah Islami yang dilakukan selama penelitian.

Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan berbagai metode dan keterampilan dalam mengajar untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan tahan lama. Oleh karena itu, peneliti akan bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kisah Islami di MI Datok Sulaiman Palopo.

Peneliti memilih untuk menggunakan kisah Islami dalam meningkatkan minat belajar peserta didik karena dirasa cocok dan tepat untuk kebutuhan peserta didik yang dilihat dari sisi umur psikologis peserta didik. Dengan menggunakan kisah Islami peserta didik akan lebih berminat untuk belajar khususnya pada

pelajaran Pendidikan Agama Islam serta lebih fokus terhadap pelajaran yang disampaikan. Karena pembelajaran yang tidak membosankan sangat diharapkan oleh setiap peserta didik manakala ketika belajar di kelas terkadang membuat jenuh dan dapat memperlambat dalam memahami pelajaran yang sedang disampaikan.

Guru akan menyajikan pelajaran dengan beberapa persiapan, diantara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di kelas IV, untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Palopo menggunakan kurikulum 2013 (K13). Dengan penggunaan metode kisah Islami di kelas IV akan meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada tanggal 17 Agustus 1982 K.H Muhammad Hasyim, K.H Djabani, K.H. Dr. Syarifuddin Daud MA, K.H. Drs. Ruslin dan Prof.Dr.H.M. Said Mahmud, Lc.,MA mendirikan sebuah pesantren dengan nama tokoh pembawa syiar agama islam yang berhasil mengislamkan Tana Luwu yaitu Datuk Sulaiman.

Pendiri MI Datok Sulaiman Balandai Palopo bagian putra mengusulkan untuk mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1997 dikepalai oleh Drs. Muh.Saleh.Dengan jumlah peserta didik pada waktu itu sebanyak 9 orang.Kemudian diganti oleh H. Muh.Aksan BA tahun 2008-1010 (almarhum).Namun, belum sampai pada tahun pertama menjabat beliau sudah dipanggil Yang Maha Kuasa dan digantikan oleh Dra.Radhiah. Pada tahun 2010-2016 digantikan oleh Sitti Muliana, S.Pd.I dan tahun 2017 sampai sekarang dipimpin oleh Syahrudin, S.Pd dengan jumlah peserta didik 217 orang.³⁹

1. Keadaan guru

Pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidik Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi (pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian) sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan yang lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴⁰

³⁹Dokumentasi Tata Usaha MI Datok Sulaiman Tahun 2018.

⁴⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 98-99.

Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik. Dengan begitu pendidik Muslim semestinya aktif dari dua arah; mengarahkan atau membimbing peserta didik, dan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.⁴¹ Kompetensi kepribadian pendidik sangat penting. Maka pendidik harus memenuhi kompetensi tersebut guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pendidik adalah membantu menjaga dan memelihara fitrah (potensi) peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁴² Tugas pendidik tidaklah semudah membalikkan tangan. Pendidikan membutuhkan proses yang panjang hingga muncul wajib belajar sembilan tahun meningkat menjadi dua belas tahun.

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan penting dalam memecahkan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki seorang guru yakni fungsi moral, dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus senantiasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik, karena keterpanggilan

⁴¹*Ibid*, Helmawati, h. 99.

⁴²Assegaf Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 112.

nuraninya untuk mendidik, maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena guru mencintai anak didik karena terpanggil hati nurani, maka guru harus bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan peserta didiknya, keberhasilan yang dimaksud tidak hanya ketika peserta didik mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mendidik akhlak dan perilaku peserta didiknya.

Jumlah keseluruhan di MI Datok Sulaiman Palopo ada 14 orang yang terdiri dari 12 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Yang terdiri dari guru tetap (GT) dan guru honorer (GH) dan ditambah dengan 1 orang pegawai kebersihan dan 1 orang satpam sekolah.

Keadaan guru di MI Datok Sulaiman Palopo sepanjang pengamatan peneliti ketika memasuki jam pembelajaran, untuk membangun minat belajar peserta didik telah melakukan yang cara terbaik.

Khusus untuk pembelajaran PAI guru mata pelajaran bersangkutan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan media buku paket yang tersedia di sekolah. Untuk pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan juga pelajaran keterampilan, guru menggunakan metode belajar yang dibarengi dengan praktek yang menjadikan pelajaran lebih menyenangkan sehingga minat belajar peserta didik lebih tinggi.

Guru sebagai faktor penentu pendidikan, pegawai juga ikut menentukan kelancaran proses belajar mengajar karena pegawai bertugas mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang interaksi belajar mengajar. Adapun keadaan guru dan pegawai MI Datok Sulaiman Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.1, Keadaan Guru MI Datok Sulaiman Kota Palopo Tahun 2018/2019

No	Nama	Nip	Pgkt/Gol	Jabatan
1	Jumasna, S.Pd	-	-	Guru Kelas IA
2	Nurhidayah Rachim,S.Pd.I	-	-	Guru Kelas IB
3	Nurhadia,S.Ag	196209081982032000	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Kelas II
4	Yuyun Puspitasari.S.Pd	-	-	Guru Kelas III
5	Dra. Hj. Radhiah, M.Pd.I	197010181997032002	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Kelas V
6	Warsida, SE	-	-	Guru Kelas VI
7	Bukra, S.Ag	-	-	Guru BTQ, Al-Qur'an Hadis,SKI
8	Nur Aeni, S.Ag	-	Penata Tk. I, III/d	Guru Kelas IV
9	Najmah Rihlah, S.Ag	-	-	Guru Fikih, Akidah Akhlak
10	Jumiati, S.Pd.I	-	-	Guru Bahasa Arab
11	Musjamadi	-	-	Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
12	Nurdiana	-	-	Guru Sukarela
13	Anis Matang,S.Pd	-	-	Guru Bahasa Inggris / Operator
14	Misbahuddin Amru	-	-	Guru Matematika
15	Harlia	-	-	Pegawai Kebersihan
16	Ilyas	-	-	Satpam

Sumber Data: Tata Usaha MI Datok Sulaiman Kota Palopo, 19 Juli 2019

Sekolah MI datok Sulaiman memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. VISI

Menjadi MI yang unggul dalam prestasi, terampil dalam berkarya dan taat beragama.

Indikator VISI

- Unggul dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Olahraga
- Terampil dalam memanfaatkan hasil teknologi
- Terampil dalam mengatasi masalah belajar mengajar dan kehidupan
- Akif dalam kegiatan sosial dan keagamaan
- Bersikap dan bertindak berdasarkan ajaran agama.

b. MISI

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, kreatif, inovatif dan islami sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- Menumbuhkan semangat keunggulan yang dimilikinya.
- Membudayakan disiplin dan etos kerja
- Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
- Membina olahraga dan seni bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara baik dan teratur
- Memberikan pelatihan pada guru agar profesional dalam melaksanakan tugasnya.

- Memberikan les para siswa dalam berbagai mata pelajaran baik agama maupun umum.⁴³

a) Peserta Didik

Pasal 1 ayat 6 Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu.⁴⁴

Dalam surah an-Nahl ayat 78:

عِدَّةً وَاَلَّا بَصُرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا اُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِّنْ اٰخِرِ جَاكُمِ وَاللّٰهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَاَلَّا ف

Terjemahannya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁴⁵

Menggambarkan bahwa peserta didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak.⁴⁶ Sesuai dengan teori tabularasa bahwa peserta didik diistilahkan seperti kertas kosong, maka pendidikanlah yang akan menulis atau mengisi pengetahuan terhadap diri peserta didik. Di sini peran pendidik ataupun orang tua sangat menentukan kualitas peserta didik kelak. Dan semua pihak akan mendapat

⁴³Visi dan Misi MI Datok Sulaiman, Dokumentasi.

⁴⁴ Syar’i Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 4.

⁴⁵Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), h. 27.

⁴⁶*Ibid*, Ahmad Hatta, h. 42.

tanggung jawab terhadap masalah pendidikan. Jika terjadi apa yang tidak diharapkan terhadap peserta didik, maka bukan menyalahkan sebagian pihak saja, karena pendidikan sendiri mempunyai sifat kompleks.

Tanpa adanya peserta didik disekolah maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan. Maka dari itu, peserta didik sangat diperlukan untuk melancarkan aktivitas belajar disekolah.

**Tabel 4.2 Daftar Jumlah Peserta didik MI Datok Sulaiman Kota Palopo
Tahun 2018/2019**

No.	Kelas	Peserta Didik			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1	IA	12	15	27	
2	IB	10	11	21	
3	II	26	13	39	
4	III	14	14	28	
5	IV	19	14	32	
6	V	16	19	35	
7	VI	16	18	34	
Jumlah		113	104	217	

Sumber Data: Tata usaha MI Datok Sulaiman Palopo, 19 Juli 2019

b) Keadaan sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan sarana dan prasarana termasuk komponen penting dalam pendidikan. Keadaan sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan maksimal.

Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu unsur yang cukup berperan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas maupun sekolah secara keseluruhan. Tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik. Sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan di MI Datok Sulaiman Palopo merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang baik dapat menghasilkan mutu proses pembelajaran yang lebih baik pula begitupun sebaliknya. Jika sarana dan prasarana yang disediakan sekolah cukup memadai maka akan tercipta kenyamanan dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Dalam perkembangannya, MI Datok Sulaiman Palopo mempunyai beberapa sarana dan prasarana yang selalu diusahakan lebih baik demi menunjang pembelajaran peserta didik yang semakin nyaman, efektif dan baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Warsida selaku guru dan wali kelas VI di MI Datok Sulaiman yakni, Menurut Warsida, SE., “MI Datok Sulaiman Palopo selalu berinovasi dalam melengkapi sarana dan prasarana sekolah, untuk membuat kondisi pembelajaran yang nyaman dan efektif pada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.”⁴⁷

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Datok Sulaiman Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁷Warsida, Guru Kelas VI MI Datok Sulaiman Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 26 Juni 2019.

**Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Datok Sulaiman Kota
PalopoTahun 2018/2019**

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah dan tata usaha	1	Baik
2	Ruang Guru, UKS dan perpustakaan	1	Baik
3	Ruangan Kelas	7	Baik
4	Kamar kecil/WC	4	Kurang Baik
5	Lapangan Upacara	1	Baik
6	Lapangan Olahraga	2	Baik
7	Halaman sekolah	1	Baik
8	Mushalla	1	Baik

Sumber Data: Tata usaha MI Datok Sulaiman Palopo, 19 Juli 2019

B. Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo

Terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Guru dalam kaitan ini sepantasnya berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

Salah satu komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang profesional adalah menguasai bahan pelajaran serta konsep – konsep dasar keilmuannya. Penguasaan materi terdiri atas penguasaan bahan yang harus

diajarkan dan konsep – konsep dasar keilmuan dari bahan yang akan diajarkannya tersebut. Dengan demikian untuk menguasai pelajaran diperlukan penguasaan terhadap materi itu sendiri.

Untuk melihat upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dari sisi penguasaan bahan ajar guru dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: variasi dan jumlah rujukan materi ajar, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, kemampuan membangkitkan keinginan bertanya peserta didik, dan kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik.

1. Variasi dan Jumlah Rujukan Materi Ajar

Hasil pengamatan peneliti dari observasi, kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar terlihat baik. Pembelajaran yang dilakukan bervariasi, guru dalam hal penguasaan bahan ajar menggunakan beberapa jumlah rujukan materi ajar. Lebih kurang guru mengajar menggunakan minimal 2 sampai 3 buku tergantung materi yang diajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Bukra selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

Untuk menambah wawasan beliau menggunakan minimal 3 buku termasuk buku paket dari sekolah, belum lagi tambahan sumber lainnya seperti dari internet dan lain lain.⁴⁸

Berikut tambahan dari Ibu Najmah Rihlah juga selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Rujukan dalam mengajar harus disesuaikan dengan materi, pertama buku paket sekolah wajib dan apabila berkenaan dengan tafsir harus ditambah

⁴⁸Bukra, Guru BTQ, al-Qur'an Hadits, SKI MI Datok Sulaiman Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 19 Juni 2019.

dengan tafsir dan buku kisah-kisah apabila pelajaran itu berkenaan dengan kisah-kisah Islami, kemudian ada bahan tambahan juga dari internet.⁴⁹

2. Kemampuan Guru dalam Menjelaskan Materi Ajar

Hasil pengamatan peneliti dari observasi di kelas bahwa guru menjelaskan materi dengan baik. Guru menjelaskan materi pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan contoh yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga menggunakan bahasa-bahasa sederhana dan tidak jarang pula guru menggunakan bahasa daerah yang biasa digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Najmah Rihlah selaku guru PAI di MI Datok Sulaiman Palopo mengatakan:

Pertama kali penyampaian materi harus disesuaikan dengan fakta yang terjadi, setelah masuk ke fakta yang terjadi dan peserta didik paham barulah guru menjelaskan materi.⁵⁰

Kemudian tambahan penjelasan wawancara peneliti dari Ibu Bukra mengatakan bahwa:

Dalam menjelaskan materi beliau melihat dulu dari judulnya kemudian menyuruh peserta didik membaca, sesudah peserta didik paham baru kemudian di kembangkan lagi sesuai dengan judul pelajarannya.⁵¹

3. Kemampuan Membangkitkan Keinginan Bertanya Pada Peserta Didik

Hasil observasi peneliti selama pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Ini menandakan bahwa

⁴⁹Najmah Rihlah, Guru Fiqh, Akidah Akhlak MI Datok Sulaiman Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 19 Juni 2019.

⁵⁰Najmah Rihlah, Guru Fiqh, Akidah Akhlak MI Datok Sulaiman Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 19 Juni 2019.

⁵¹Bukra, Guru BTQ, al-Qur’an Hadits, SKI MI Datok Sulaiman Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 19 Juni 2019.

guru juga menguasai bahan ajar karena apabila guru tidak menguasai bahan ajar maka guru tidak berani memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Setiap kali menjelaskan peserta didik harus ditanya apakah ada pertanyaan atau ada yang belum paham.

Ada pula guru yang memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik, kadang pemaksaan, karena kadang peserta didik diberi kesempatan bertanya tidak tahu mautanya apa, jadi guru membuat metode yang dapat memancing peserta didik untuk bertanya yaitu dengan cara untuk peserta didik yang bertanya akan diberikannilai sehingga peserta didik berminat untuk bertanya.

4. Kemampuan Menjawab Pertanyaan Peserta Didik

Hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal menjawab pertanyaan peserta didik juga tidak langsung guru menjawab melainkan diberi kesempatan peserta didiklain untuk menjawab pertanyaan tersebut, setelah ada beberapa peserta didik yang menjawab barulah di jawab oleh guru sekaligus disimpulkan.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru meningkatkan minat belajar pada pembelajaran PAI dengan melalui beberapa persiapan yang dilakukan dengan matang dan sangat membantu guru dalam menguasai kelas dan peserta didik ketika pelajaran berlangsung karena peserta didik dapat menerima pelajaran dengan tenang dan senang serta tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung, dengan mudah peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

C. Pelaksanaan Kisah Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo

1. Persiapan

Selain melakukan wawancara peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di kelas IV yang menjadi subjek dalam penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada seluruh proses kegiatan pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Selama mengikuti kegiatan pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, banyak sekali aktivitas yang dilakukan seperti sebagian kecil peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru, kurang antusias mengikuti pelajaran, main-main saat belajar, ribut, mengantuk, dan ketika ditanya oleh guru mengenai materi tidak bisa menjawab. Setelah melakukan pengamatan, peneliti dan guru berdiskusi tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pembelajaran PAI khususnya untuk kelas IV metode yang digunakan oleh guru kelas yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menggunakan metode kisah Islami sesuai dengan petunjuk pada buku paket yang digunakan. Akan tetapi pada pembelajaran PAI yang lain seperti akidah akhlak, fiqh, SKI dan al-Qur'an Hadits metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan seperti yang digunakan guru pada umumnya.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 8 April 2019 yang bertempat di sekolah MI Datok Sulaiman Kota Palopo dengan subjek penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV MI Datok Sulaiman Kota Palopo yang terdiri dari 15 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan metode atau pendekatan yang dimiliki demi kelancaran efisiensi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena semakin sesuai metode yang digunakan dengan materi yang disampaikan, maka semakin maksimal pula cakupan pengetahuan yang diketahui oleh peserta didik selaku subjek dan objek dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

Setiap metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajarannya tentu akan memiliki kelebihan dan kekurangan yang kemudian guru senantiasa berinisiatif agar kesulitan yang mereka dapatkan ketika proses pembelajaran berlangsung dapat ditemukan solusinya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif.

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diharapkan adalah bagaimana peserta didik tidak hanya sekedar paham saja, namun peserta didik harus mampu mengapresiasi wujud dari keislaman mereka, sehingga dalam materi pendidikan Agama Islam khususnya kelas IV MI Datok Sulaiman Palopo harus didominasi oleh kisah Islami demi pengetahuan peserta didik mengenai agama yang dapat mereka aplikasikan dalam setiap harinya.

Sebelum melakukan pembelajaran di sekolah, guru di MI Datok Sulaiman Palopo melakukan beberapa persiapan-persiapan diantaranya:

a. Persiapan pribadi

Guru di MI Datok Sulaiman Palopo mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang guru, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan kisah islami, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di MI Datok Sulaiman Palopo.

Selain persiapan fisik, guru juga mempersiapkan materi-materi kisah islami sebelum pembelajaran. Dari materi tersebut, hanya kisah islami atau cerita Islam yang memiliki nilai nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu guru membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap atau dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bukra guru mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Semua guru sebelum masuk kelas untuk mengajar harus memahami dan menguasai terlebih dahulu materi yang akan dibawakan didalam kelas. Selain itu, guru harus memilih pokok-pokok materi yang cocok dan sesuai dengan peserta didik yang dihadapi.⁵²

⁵²Bukra, Guru BTQ, al-Qur'an Hadits, SKI MI Datok Sulaiman Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 19 Juni 2019.

b. Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan guru di MI Datok Sulaiman Palopo meliputi:

- 1) RPP
- 2) Absen kelas
- 3) Alat tulis
- 4) Media

Dari hasil pengamatan peneliti berdasarkan observasi guru melakukan program perencanaan persiapan mengajar yang mana guru melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan di MI Datok Sulaiman ada 2 model yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas II,III,V dan VI. Dalam pelaksanaan metode kisah islami terlebih dahulu guru menentukan tema yang akan diberikan kepada peserta didik, yang sebelumnya guru telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di MI Datok Sulaiman Palopo.

2. Materi Pembelajaran Kisah Islami

Meningkatkan minat belajar pada pembelajaran PAI di MI Datok Sulaiman Palopo mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang

digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Adapun materi-materi pelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Datok Sulaiman Palopo adalah sebagai berikut:

Table 4.4 Materi Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Datok Sulaiman Palopo

Akidah Akhlak	al-Qur'an Hadits	Sejarah Kebudayaan Islam	Fiqh
-Pendidikan Tauhid: -Rasul Allah -Malaikat Allah -Kitab Allah -Rukun Islam -Rukun Iman -Ulul Azmi -Mengenal Asmaul Husna	-Surat Al-Fatihah -Surat Al-Ashr -Surat An-Nas -Surat Al-Falaq -Surat Al-Ikhlâs -Surat Al-Lahab	- Masyarakat Arab pra Islam - Kelahiran Nabi Muhammad saw. - Silsilah keluarga Nabi Muhammad saw. - Khulafa Rasyidin	- Sholat Rawatib - Sholat qabliyah dan ba'diyah - Wudhu - Zakat - Puasa Ramadhan - Amalan bulan Ramadhan

Berbagai tahapan yang dilakukan oleh guru mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi kisah Islami dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

Selain guru, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman diantaranya wawancara dengan Jelita:

Menyukai pelajaran IPA dan PAI terutama pelajaran SKI karena pada pelajaran tersebut banyak kisah kisah Nabi dan para sahabat yang di ceritakan dengan Ibu Guru, pelajaran jadi cepat dipahami.⁵³

⁵³Jelita, Peserta Didik kelas III di MI Datok Sulaiman Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 20 Juni 2019.

Kemudian tambahan penjelasan wawancara peneliti dengan peserta didik atas nama Al-Fatir mengatakan sebagai berikut:

Pelajaran PAI dengan berkisah tidak membuat bosan. Selalu mendengar Ibu Guru ketika berkisah/berhikayat tentang Nabi dan para malaikat Allah swt.⁵⁴

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan materi pembelajaran PAI dengan metode kisah Islami membuat peserta didik senang dan tidak bosan selama pembelajaran. Semakin membangun minat belajar peserta didik untuk belajar PAI di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo. Kisah Islami yang dipilih oleh guru PAI di kelas IV MI Datok Sulaiman Palopo juga harus berkaitan dengan pembahasan pelajaran yang akan disampaikan.

3. Metode Pembelajaran Kisah Islami

- a. Pada pelajaran akidah akhlak dengan sub pembahasan pelajaran mengenai pendidikan tauhid yang dihubungkan dengan kisah taatnya para pemuda yang terkenal dengan kisah Ashabul Kahfi.
- b. Pada pelajaran al-Qur'an Hadits dengan sub pembahasan surat Al-Lahab yang dihubungkan dengan kisah Abu Lahab yang dilaknat oleh Allah swt.
- c. Pada pelajaran fiqh dengan sub pembahasan sholat yang dihubungkan dengan kisah peristiwa isra' mi'raj yaitu asal usul kewajiban sholat itu sendiri.

Dalam menyampaikan materi kisah Islami, guru senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam

⁵⁴Al-Fatir, Peserta Didik kelas III di MI Datok Sulaiman Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 19 Juni 2019.

mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan peneliti. Selain itu guru PAI di kelas IV MI Datok Sulaiman Palopo senantiasa memilih kisah Islami yang berhubungan dengan pelajaran PAI yang akan dibawakan di dalam kelas.

4. Media (Alat Peraga) Pembelajaran Kisah Islami

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti terhadap penggunaan alat peraga yang digunakan guru di MI Datok Sulaiman Palopo cukup variasi tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita kisah Islami karena mudahnya guru dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti papan tulis. Dijelaskan lebih jelas sebagai berikut:

a. Buku cerita kisah Islami

Buku cerita menjadi media yang dominan digunakan oleh guru karena mudahnya mereka dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

b. Papan tulis

Papan tulis digunakan guru dalam menyampaikan materi kisah Islami sesuai dengan kebutuhan. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

c. Evaluasi Pembelajaran Kisah Islami

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode kisah dilakukan, guru mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi kisah Islami yang disampaikan.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Bentuk evaluasinya adalah mencatat rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita atau kisah Islami, yang berisi:

- 1) Waktu pelaksanaan
- 2) Materi yang diberikan
- 3) Jumlah peserta didik yang mengikuti
- 4) Tahapan pelaksanaan (apersepsi cerita, materi cerita)
- 5) Keadaan anak didik saat mendengarkan cerita, yang meliputi:
 - a) Antusiasme peserta didik sebelum pelaksanaan kisah Islami
 - b) Antusiasme peserta didik saat mengikuti kisah Islami
 - c) Tes sederhana pada mereka atas pemahaman materi kisah Islami, dengan cara memberi stimulus peserta didik untuk mengulang kata-kata yang disampaikan peneliti
 - d) Antusiasme peserta didik setelah mengikuti kisah Islami

Dari seluruh uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kisah Islami di MI Datok Sulaiman Palopo dilakukan dengan baik oleh para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun masih menggunakan alat praga pembelajaran yang belum memadai. Terbukti dengan peserta didik yang senang dan tidak cepat bosan ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, peserta didik semakin senang dan berminat untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

D. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Minat Belajar Melalui Kisah Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran. Karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar peserta didik belajar dengan baik, sebab melalui kegiatan belajar ini peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan belajar peserta didik tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan dalam belajar ini dapat dilihat dari beberapa gejala seperti prestasi belajar rendah, kurangnya minat belajar peserta didik, kebiasaan belajar yang kurang baik dalam belajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti penerapan metode kisah Islami di MI Datok Sulaiman Palopo ini memiliki beberapa faktor penunjang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar. Diantara faktor-faktor penunjangnya antara lain:

1. Lingkungan

Para peserta didik MI Datok Sulaiman sebagian berasal dari lingkungan masyarakat yang religius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusias mengikuti kisah Islami juga tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Bukra selaku guru PAI yaitu sebagai berikut:

Kebanyakan peserta didik di MI Datok Sulaiman ini adalah anak-anak dari dosen atau staf dari kampus IAIN Palopo, ada juga berasal dari keluarga guru tapi tidak sedikit juga dari keluarga nelayan.⁵⁵

Faktor lingkungan ini juga menunjang pengetahuan peserta didik dalam belajar PAI di MI Datok Sulaiman, dimana keluarga telah menanamkan nilai nilai belajar terutama tentang pengetahuan keagamaan dan keislaman dari lingkungan keluarga mereka.

2. Sumber belajar

Guru dengan mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita atau kisah Islami. Mereka dapat mendapatkannya dari penjual-penjual buku, dari majalah, internet dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari pengamatan dan observasi peneliti, juga menemukan faktor-faktor penghambat. Adapun diantara faktor-faktor penghambatnya antara lain:

a. Hambatan Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi guru dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain peserta didik yang cukup banyak, sehingga ketika peserta didik sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

⁵⁵Bukra, Guru BTQ, al-Qur'an Hadits, SKI MI Datok Sulaiman Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 19 Juni 2019.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Bukrah selaku guru PAI di MI Datok Sulaiman Palopo menjelaskan bahwa:

Ketika jam pelajaran PAI masuk setelah masuk jam pelajaran kedua, setelah jam istirahat selesai biasanya peserta didik lebih sulit untuk ditenangkan kembali untuk fokus belajar karna terbawa suasana jam istirahat. Guru akan mengatur kembali peserta didik untuk fokus untuk belajar dan itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga jam pelajaran PAI menjadi berkurang.⁵⁶

Waktu belajar peserta didik menjadi terkuras karena guru PAI di MI Datok Sulaiman, akan sibuk mengatur kembali peserta didik yang masih ingin bermain untuk fokus belajar.

b. Hambatan Pengelolaan Kelas

Dari hasil observasi peneliti dalam pengelolaan kelas terkadang guru masih mengalami kesulitan. Ketika peserta didik memasuki kelas, masih banyak peserta didik yang masih senang bermain dengan teman kelas yang lain karena terbawa dengan situasi di luar kelas sehingga guru mengatur tempat duduk peserta didik, agar peserta didik dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan kisah Islami.

c. Hambatan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para peserta didik. Lingkungan ini menyangkut lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar yang ada, media belajar, kurangnya minat dan motivasi.

⁵⁶Bukra, Guru BTQ, al-Qur'an Hadits, SKI MI Datok Sulaiman Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 19 Juni 2019.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama mengamati keadaan sekolah MI Datok Sulaiman Palopo, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sarana dan prasarana yang belum memadai, sarana yang dimaksud disini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penunjang pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah yang masih kurang. Oleh karena itulah sarana dan prasarana merupakan salah satu penentu pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang akan datang pihak sekolah harus mencari jalan solusi agar sarana dan prasarana dapat dimaksimalkan.
- 2) Metode yang digunakan kurang cocok dengan materi materi pelajaran yang disampaikan. Metode dalam proses pembelajaran haruslah pas dan sejalan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena tanpa adanya kesesuaian metode dengan pelajaran yang akan disampaikan akan mencapai kesulitan dalam mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan.
- 3) Kurangnya motivasi dari guru untuk mempelajari (membaca) buku agama. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari individu seorang guru yang memberi pengaruh terhadap diri peserta didik untuk melakukan perbuatan, termasuk didalamnya adalah kegiatan pembelajaran. Motivasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah agar dapat membangun minat belajar khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, karena motivasi dapat membangkitkan semangat pada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat memberi manfaat pada dirinya.

d. Hambatan Alat untuk Bercerita

Dari hasil observasi peneliti selama penelitian berlangsung yaitu untuk alat yang digunakan dalam kegiatan kisah Islami guru hanya menggunakan buku-buku cerita atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita atau berhikayat seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

Dari semua uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat belajar melalui kisah Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo masih banyak faktor penghambat atau kendala yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode kisah Islami baik hambatan itu berasal dari pribadi guru sendiri, lingkungan dan juga sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

1) Keterbatasan lokasi

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo, yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak kelas IV. Oleh karena itu, hasil penelitian inihanya berlaku bagi anak kelas IVsaja dan tidak berlaku bagi peserta didik dari sekolah lainnya.

2) Keterbatasan biaya

Meskipun tidak satu-satunya faktor dalam yang menjadi hambatan dalam penelitian ini, akan tetapi pada dasarnya merupakan satu hal yang memegang peranan penting dalam mensukseskan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa

dengan minimnya dana penelitian, akan mengakibatkan terhambatnya proses penelitian.

3) Keterbatasan waktu

Disamping faktor lokasi dan biaya, waktu juga memegang peranan sangat penting dan penelitian ini hanya memakan waktu tiga minggu. Namun demikian, peneliti di dalam melakukan penelitian ini berusaha membagi waktu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang profesional adalah menguasai bahan pelajaran serta konsep – konsep dasar keilmuannya. Penguasaan materi terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep – konsep dasar keilmuan dari bahan yang akan diajarkannya tersebut.

2. Pelaksanaan kisah Islam di kelas IV di MI Datok Sulaiman Palopoyaitu: a. Pada pelajaran akidah akhlak dengan sub pembahasan pelajaran mengenai pendidikan tauhid yang dihubungkan dengan kisah taatnyapara pemuda yang terkenal dengan kisah Ashabul Kahfi. b. Pada pelajaran al-Qur'an Hadits dengan sub pembahasan surat Al-Lahab yang dihubungkan dengan kisah Abu Lahab yang dilaknat oleh Allah swt. c. Pada pelajaran fiqh dengan sub pembahasan sholat yang dihubungkan dengan kisah peristiwa Isra' mi'raj yaitu asal usul kewajiban sholat itu sendiri.

3. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru ketika dalam penyampaian hikayat Islam ketika pembelajaran PAI, ketika peserta didik malas, rame, apalagi pada jam terakhir, peserta didik merasa lelah karena sudah siangserta dalam keadaan kenyang. Terkadang ketika peserta didik tidak dapat perhati dari guru mereka selalu menggobrol dengan teman yang bahkan ada yang mengganggu kelas yang lain sehingga kelas yang lain merasa terganggu.



B. Saran

Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di MI Datok Sulaiman Palopo terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Di dalam kelas guru hendaknya menerapkan mengkolaborasi kisah Islam dengan permainan yang menarik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
2. Penerapan kisah Islami agar peserta didik mau memperhatikan adalah yang diselingi dengan hadiah, anggapsajahadiah tersebut sebagaishodaqohterhadap pendidikan.
3. Guru hendaknya memberikan hukuman yang edukatif ketika kisah Islam tersebut disampaikan, bila tidak disampaikan dengan kisah atau cerita maka guru hendaknya mendekat dan diripada peserta didik agar mereka merasa diperhatikan oleh gurunya.
4. Guru hendaknya menguasai beberapa kisah Islami agar kisah yang akandibawakan lebih beragam yang membuat peserta didik menjadi tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
5. Pihak sekolah sebisa mungkin mendukung kisah Islami ini agar menjadikansalahsatu metode guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelajaran umum lainnya serta dapat membentuk akhlak peserta didik yang

berakhlakul karimah bukan madz mumahtidakhany dalam kelas atau sekolah tapi diluar
sekolah pun jugadi perhatikan oleh para orang tua peserta didik atau siswa



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dwi K. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya : Fajar Mulya.
- Abd, Assegaf Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Abror, Abdurrohman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Ahmad, Syar'i. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Alwi, Hasan Dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- A.M, Sudirman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arif, Armani. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam. (suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan disipliner)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas, Cet. X*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, Abdul Majid. 2005. *Mendidik Dengan Cerita*, terj. Neneng Yantik dan Lip Dzulkifli Yahya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan, M. Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ellis, Jeanna Omrod. 2008. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*. Jakarta : Erlangga.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hajar, Ahmad bin Asqalani. 1993. *Kitab Ilmu (Shahih Bukhori Juz I)*. Bairut Libanon : Darul Fikri.

- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Hatta, Ahmad. 2011 *Tafsir Qur'an Per-Kata*. Jakarta : Maghfirah Pustaka.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga : Teoretis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Irawan, Samsul. 2012. *"Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di SDN Salubatang Kota Palopo"*. Tesis Progam Study Dirasah Islamiyah Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Isniani, Tri. 2015. *"Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islami Terpadu Permata Hati Ngalingan"*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. 2005. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Al-Fatih.
- 'Khalil, Manna Qattha. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. *Mendidik Anak Dengan Cerita*. terj. Neneng Yantik dan Iip Dzulkifli Yahya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mubarokah, Baniyatul. 2015. *"Penerapan Metode Dongeng Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Islam Purwokerto"*. Skripsi Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

- Mujin, Nasih Ahmad dan Lilik Nur Kholida. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Refika Aditama.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadrikoh. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Poerwadarminto, WJS. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Lanarka Publisher.
- S, Syamsu. 2015. *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*. Sulawesi Selatan : Aksara Timur.
- Shaleh, Abdurrahman dkk. 2004. *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Shaleh, Abd. Rohman. 1976. *Dikdakti Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suryono, Bambang Bimo. 2013. *Mahir Mendongeng : Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, Yogyakarta : Pro-U
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : UPI & Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Witherington. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Zamroni, Ahmad. 2013. *Pendidikan Islam*, dalam Ceritakuaja.wordpress.com. diakses pada 13 Agustus 2018 pukul 18.43.



